

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

Dalam melakukan suatu penelitian perlu memaparkan tentang apa yang diteliti, dalam kajian pustaka ini berisikan landasan teori dan penelitian terdahulu sebagai acuan dasar teori dan analisis tentang Pengalaman Auditor, Profesionalisme, Integritas serta Kinerja Auditor.

2.1.1 Pengalaman Auditor

2.1.1.1 Pengertian Pengalaman Auditor

Seorang auditor dikatakan mempunyai pengalaman yang cukup apabila telah bekerja dalam profesinya lebih dari 2 tahun, hal ini dapat dijadikan acuan karena rata-rata auditor junior/staff diangkat menjadi auditor senior apabila telah bekerja selama 2 tahun (Arens et al, 2014:38).

Definisi Pengalaman Auditor menurut Arens et al (2014:20) adalah sebagai berikut:

“Pengalaman Auditor adalah menunjukkan sejauh mana penugasaan seseorang terhadap bidang pekerjaan yang selama ini ditekuninya”.

Sedangkan definisi Pengalaman Auditor menurut Sukrisno Agoes (2017:33) adalah sebagai berikut:

“Auditor yang mempunyai pemahaman yang lebih baik, mampu memberikan penjelasan yang masuk akal atas kesalahan – kesalahan dalam laporan keuangan dan dapat mengelompokkan kesalahan berdasarkan pada tujuan audit dan struktur dari sistem akuntansi yang mendasar”.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengalaman auditor adalah dilihat dari lamanya waktu ia bekerja, banyaknya penugasan yang dilakukan dan mampu memberikan penjelasan atas kesalahan-kesalahan dalam melakukan audit atas laporan keuangan.

2.1.1.2 Pengukuran Pengalaman Auditor

Pengalaman Auditor menurut Arens et al, 2014: 38) dapat diukur sebagai berikut:

1. Lamanya masa kerja
Sesuai dengan jabatan dan masa kerja auditor di KAP, pengalaman auditor terus bertambah terutama dalam praktik audit. Auditor dapat menyelesaikan pekerjaan sesuai prosedur karena pengalaman yang dimiliki.
2. Banyaknya penugasan audit
Audit Secara teknis, semakin banyak tugas yang dia kerjakan, akan semakin mengasah keahliannya dalam mendeteksi suatu hal yang memerlukan treatment atau perlakuan khusus yang banyak dijumpai dalam pekerjaannya dan sangat bervariasi karakteristiknya.
3. Pengalaman industri klien
Auditor mengetahui prosedur audit seiring frekuensi mengaudit yang telah dilakukannya. Auditor paham karakter jenis organisasi tertentu karena sering mengaudit jenis organisasi tersebut. Auditor dapat mengurangi kesalahan pekerjaan karena telah terbiasa mengerjakannya.

2.1.2 Profesionalisme

2.1.2.1 Pengertian Profesionalisme

Menurut definisi Messier, Glover, dan Prawitt (2014:216) pengertian profesionalisme adalah sebagai berikut:

“Profesionalisme didefinisikan secara luas, mengacu pada perilaku, tujuan, atau kualitas yang membentuk karakter atau memberi ciri suatu profesi atau orang-orang profesional seluruh profesi menyusun aturan atau kode perilaku yang mendefinisikan perilaku etika profesional bagi anggota profesi tersebut”.

Sedangkan definisi profesionalisme menurut Sedarmayanti (2017:21) adalah sebagai berikut:

“Seseorang yang menguasai ruang lingkup tugas dan tanggung jawabnya, memiliki pengetahuan, kemampuan, pengalaman, dan kemauan keras untuk selalu berinovasi ke arah kemajuan dan kemandirian”.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa profesionalisme adalah sikap dan perilaku dalam menjalankan profesinya memerlukan keahlian melalui pendidikan dan pelatihan agar mencapai kinerja tugas sebagaimana yang sewajarnya dilakukan oleh seorang profesional.

2.1.2.2 Pengukuran Profesionalisme

Profesionalisme menurut Messier, Glover, dan Prawitt (2014:216) dapat diukur dengan:

1. Sikap
Sikap auditor yang profesional maka akan mampu menghadapi tekanan yang muncul dari dirinya sendiri ataupun dari pihak eksternal. Dengan menerapkan nilai-nilai moral dan etika secara memadai dapat mengurangi berbagai pelanggaran etika.
2. Kualitas
Memiliki keyakinan terhadap kualitas diri dan rekan seprofesi yang sama-sama memahami pekerjaan pengauditan dan memiliki relasi dengan sesama profesi yang luas akan dapat membuat pertimbangan tingkat materialitas yang lebih baik.

2.1.3 Integritas

2.1.3.1 Pengertian Integritas

Menurut definisi Mulyadi (2014:56), pengertian integritas adalah sebagai berikut:

“Integritas merupakan kualitas yang melandasi kepercayaan publik dan merupakan patokan bagi anggota dalam menguji keputusan yang

diambilnya. Integritas mengharuskan seorang anggota untuk bersikap jujur dan berterus terang tanpa harus mengorbankan rahasia penerima jasa.”

Sedangkan definisi integritas menurut Sukrisno Agoes (2017:L6) adalah sebagai berikut:

“Integritas mengharuskan seorang anggota untuk, antara lain, bersikap jujur dan berterus terang tanpa harus mengorbankan rahasia penerima jasa. Pelayanan dan kepercayaan publik tidak boleh dikalahkan oleh keuntungan pribadi. Integritas dapat menerima kesalahan yang tidak disengaja dan perbedaan pendapat yang jujur, tetapi tidak dapat menerima kecurangan atau peniadaan prinsip”.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa integritas adalah memiliki pribadi yang jujur, berterus terang, berkarakter yang kuat dan tidak dapat menerima kecurangan atau peniadaan prinsip.

2.1.3.2 Pengukuran Integritas

Sesuai dengan Prinsip Etika Profesi Ikatan Akuntan Indonesia dalam Sukrisno Agoes (2017:L6), maka integritas dapat diukur dengan:

1. Kejujuran
Seseorang yang menyatakan pendapat atas kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan hasil usaha dan arus kas yang sesuai dengan prinsip akuntansi berlaku umum di Indonesia. Kejujuran dalam profesi seorang auditor mutlak di perlukan. Karena dari seorang auditor lah kita dapat memperoleh informasi apakah suatu perusahaan melakukan kecurangan atau tidak.
2. Tidak Mementingkan Keuntungan Pribadi
Pelayanan dan kepercayaan publik tidak boleh dikalahkan oleh keuntungan pribadi.
3. Bijaksana
Dapat menunjukkan kesetiaan dalam segala hal yang berkaitan dengan profesi dan organisasi dalam melaksanakan tugas, Dapat saling mengingatkan, membimbing dan mengoreksi perilaku sesama auditor.
4. Tanggung Jawab
Auditor dituntut agar secara hati-hati menggunakan dan menjaga segala informasi yang diperoleh dalam audit, Tidak akan menggunakan informasi yang diperoleh untuk kepentingan pribadi/golongan di luar kepentingan

organisasi atau dengan cara yang bertentangan dengan peraturan perundang-undangan.

2.1.4 Kinerja Auditor

2.1.4.1 Pengertian Kinerja Auditor

Definisi Kinerja menurut Lijan Poltak Sinambela dkk (2017:136-140) adalah sebagai berikut:

“Melakukan suatu kegiatan dan menyempurnakan pekerjaan tersebut sesuai dengan tanggungjawabnya sehingga dapat mencapai hasil sesuai apa yang diharapkan dengan kemampuan dan motivasi kerja yang baik”.

Sedangkan definisi Kinerja Auditor menurut I Gusti Agung Rai (2010:40) adalah sebagai berikut:

“Kinerja Auditor merupakan hasil evaluasi terhadap pekerjaan yang telah dilakukan dibandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan bersama dalam menjalankan tugasnya sesuai dengan kemampuan, komitmen, motivasi yang diberikan kepadanya”.

Sedangkan definisi Kinerja Auditor menurut Mulyadi (2012:11) adalah sebagai berikut:

“Kinerja auditor adalah akuntan publik yang melaksanakan penugasan pemeriksaan (*examination*) secara obyektif atas laporan keuangan suatu perusahaan atau organisasi lain dengan tujuan untuk menentukan apakah laporan keuangan tersebut menyajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan”.

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa kinerja auditor adalah tindakan atau pelaksanaan tugas pemeriksaan yang telah diselesaikan oleh auditor dengan tanggung jawab yang diberikan secara efektif dan efisien

2.1.4.2 Pengukuran Kinerja Auditor

Menurut Lijan Poltak Sinambela dkk (2017:136-140) kinerja auditor dipengaruhi oleh dua faktor yaitu:

1. Motivasi
Motivasi yang dimiliki seorang auditor akan mendorong keinginan individu auditor tersebut untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu untuk mencapai suatu tujuan.
2. Kepuasan kerja
Kepuasan kerja auditor dapat diartikan sebagai tingkatan kepuasan individu sehingga dapat mencapai hasil sesuai apa yang diharapkan.

2.1.4.3 Tujuan Kinerja

Tujuan penilaian kinerja menurut Prabu Mangkunegara (2014:10) adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan saling pengertian antara karyawan tentang persyaratan kerja.
2. Mencatat dan mengakui hasil kerja seorang karyawan, sehingga mereka termotivasi untuk membuat yang lebih baik atau sekurang-kurangnya berprestasi sama dengan prestasi yang terdahulu.
3. Memberikan peluang kepada karyawan untuk mendiskusikan keinginan dan aspirasinya dan meningkatkan kepedulian terhadap karier atau terhadap pekerjaan yang dikembangkannya sekarang.
4. Mendefinisikan atau merumuskan kembali sasaran masa depan, sehingga karyawan termotivasi untuk berprestasi sesuai dengan potensinya.
5. Memeriksa rencana pelaksanaan dan pengembangan yang sesuai dengan kebutuhan pelatihan, khusus rencana diklat, dan kemudian menyetujui rencana itu jika tidak ada hal-hal yang perlu dirubah.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Kinerja Auditor

Menurut Davis (2004:412) teori yang menghubungkan antara pengalaman auditor dan kinerja auditor adalah sebagai berikut:

“Pengalaman kerja dipandang sebagai suatu faktor penting dalam memprediksi kinerja auditor. Dalam dunia auditor, Auditor yang tidak berpengalaman akan melakukan kesalahan lebih besar dibandingkan auditor yang berpengalaman. karena Pengalaman memberikan peluang untuk belajar melakukan pekerjaannya dengan lebih baik serta dapat lebih produktif dalam melaksanakan tugas yang

dibebankan kepadanya dan mampu mengatasi hambatan dalam melaksanakan tugas-tugasnya”.

Dalam Samsudin Sadili (2010:33) mengatakan bahwa :

“Pengalaman dalam pekerjaan dengan sendirinya dapat meningkatkan kemampuan kinerja dan kualitas, karena makin banyak variasi pekerjaan dan obyeknya makin intensif pengalaman pekerjaan yang diperoleh oleh orang yang bersangkutan”.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Devit Hendra dan Sunyoto (2018) hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman berpengaruh positif terhadap kinerja auditor yang dimana semakin tinggi pengalaman auditor yang dimiliki oleh seorang auditor, maka kinerja auditor yang dihasilkan akan semakin memuaskan. Dalam penelitian Nanda, Siti dan Amir (2020) pengalaman berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor. Kemudian hasil penelitian Surtikanti dan Dean Subhan Saleh (2019) menyatakan bahwa pengalaman kerja yang baik akan diikuti dengan kualitas audit yang baik pula, artinya pengalaman kerja berpengaruh terhadap kualitas audit.

2.2.2 Pengaruh Profesionalisme terhadap Kinerja Auditor

Menurut Halim (2012:13) auditor dengan profesionalisme tingkat tinggi akan mempengaruhi kinerja mereka sehingga akuntan dapat bekerja lebih baik dan menyajikan hasil audit yang terpercaya oleh pihak yang berkepentingan baik perusahaan maupun publik.

Sedangkan menurut Alvin, et.al (2015:96) menyatakan kepercayaan masyarakat atas kualitas jasa profesionalnya mendorong standar kinerja dan perilaku yang tinggi kepada seluruh praktisi.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Riris dan Lenny (2016) hasil penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme memiliki dampak positif

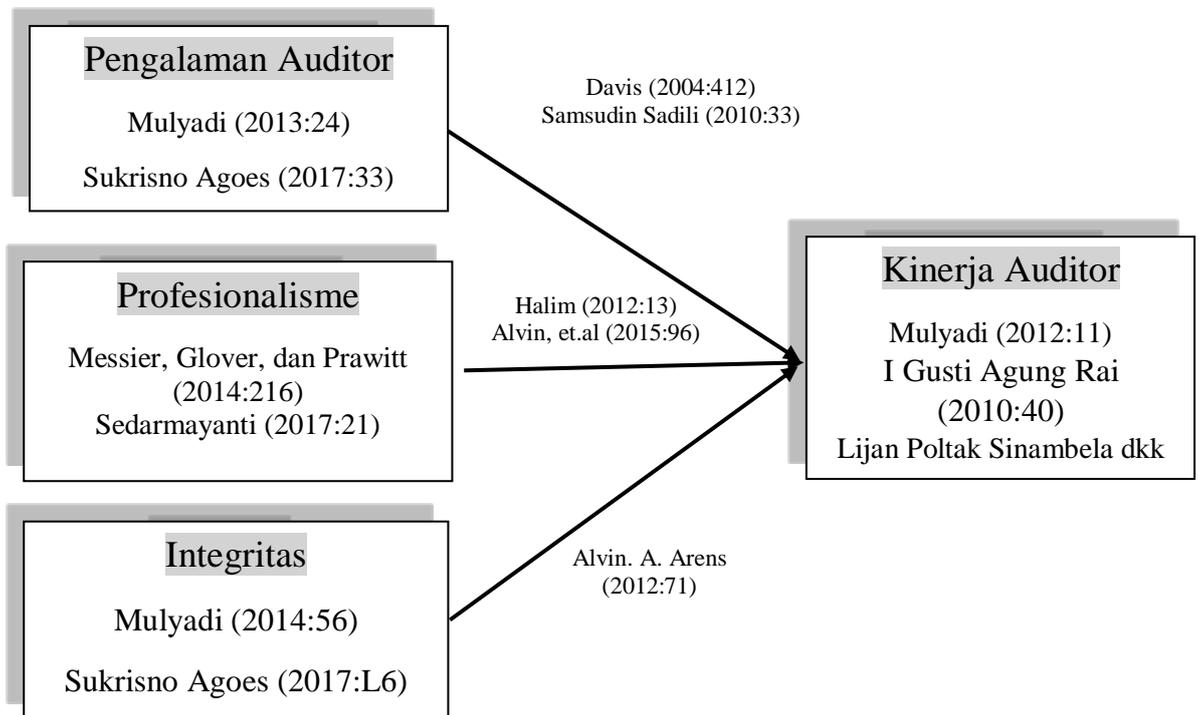
signifikan pada kinerja auditor. Kemudian hasil penelitian Prabayanthi dan Widhiyani (2018) yang menunjukkan bahwa profesionalisme berpengaruh positif pada kinerja auditor yang dimana semakin tinggi profesionalisme yang dimiliki oleh seorang auditor, maka kinerja auditor yang dihasilkan akan semakin memuaskan. Begitu juga dengan hasil penelitian Wikanadi, Made dan Ketut Alit (2019) profesionalisme menunjukkan pengaruh positif signifikan pada kinerja auditor.

2.2.3 Pengaruh Integritas terhadap Kinerja Auditor

Menurut Alvin. A. Arens (2012:71) menyatakan bahwa para auditor harus terus terang dan jujur serta harus melakukan praktik secara adil dan sebenarnya dalam hubungan profesional mereka, agar mendapatkan kinerja yang optimal.

Hal ini didukung oleh hasil dari penelitian Yendrawati, R., dan Narastuti, N. R. (2016) membuktikan penelitian Integritas berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja auditor. Kurniawan, D. S. A., & Nadirsyh, S. A. (2017) dalam penelitiannya juga mengatakan bahwa Integritas berpengaruh terhadap kinerja terhadap kinerja auditor. Begitu juga dengan hasil penelitian Subah, Set Asmapane dan Musviyanti (2020) mengatakan bahwa integritas berpengaruh positif terhadap kinerja auditor.

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran diatas, maka terdapat paradigma penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2017:63) menjelaskan pengertian hipotesis sebagai berikut:

“Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan”.

Agar mengetahui ada atau tidaknya hubungan antar variabel dalam penelitian ini, maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Pengalaman auditor berpengaruh terhadap kinerja auditor pada 6 Kantor Akuntan Publik di Wilayah Bandung yang Terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan

- H2: Profesionalisme berpengaruh terhadap kinerja auditor pada 6 Kantor Akuntan Publik di Wilayah Bandung yang Terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan
- H3: Integritas berpengaruh terhadap kinerja auditor pada 6 Kantor Akuntan Publik di Wilayah Bandung yang Terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan